BAB II
TUTORIAL TEKNIK FOTOGRAFI LEVITASI

II.1 Tutorial

Tutorial adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik. Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin dan inisiatif. Prinsip pokok tutorial adalah "kemandirian". Tutorial dalam fotografi adalah memberikan bantuan, bimbingan dan pengertian kepada target audiens untuk kelancaran proses belajar mandiri supaya target audiens memahami secara bertahap. Adapun bentuk tutorial bisa berupa buku panduan pembelajaran.

II.1.1 Buku

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lain dengan tulisan, gambar, atau keduanya yang dibentuk menjadi satu kesatuan yang diluarnya dilengkapi dengan sampul.

Bagian – bagian buku tergantung pada kegunaan buku/jenisnya, variasi struktur, tetapi umumnya buku memiliki struktur:

1. Sampul buku (*hard/soft*, menunjukan jabatan dan penulis dari buku, beberapa dengan ilustrasi)
2. Sampul dalam
3. Keterangan buku/ halaman hak cipta
4. Ucapan terima kasih
5. Daftar isi
6. Kata pengantar
7. Isi buku. Dalam beberapa buku, isi buku dibagi menjadi bagian bagian.
8. Indeks

II.2 Levitasi Sebagai Teknik Fotografi

II.2.1 Pengetian Levitasi

Benda atau manusia dapat melayang disebut levitasi yang berarti proses dimana objek dihentikan oleh kekuatan fisik yang melawan gravitasi dengan menghilangkan gaya tarik bumi. Menurut Natsumi Hayashi (2010) gravitasi adalah sesuatu yang mengikat, di manapun

berada selalu terikat oleh gravitasi, levitasi adalah sebuah simbol untuk melepaskan diri dari keterikatan yaitu anti gravitasi. Natsumi Hayashi adalah seorang fotografer wanita asal Jepang yang berhasil membuat ratusan karya foto yang fantastis dengan membuat dirinya sedang melayang di udara seolah – olah terlepas dari ketertarikan gravitasi. Beberapa foto levitasi karya Natsumi Hayashi menjadi barometer seni foto levitasi di berbagai dunia.



Gambar II.1. Levitasi karya Natsumi Hayashi.
Sumber foto: www.yowayowacamera.com (15 Maret 2013)

Sebagai awal dari berkembangnya fotografi sebagai media komunikasi dan hingga saat ini, jenis – jenis foto menjadi beragam. Setelah fenomena karya Natsumi Hayashi menjadi barometer foto Levitasi. Teknik foto levitasipun banyak di minati oleh fotografer, karena keunikannya yang sangat menarik membuat seseorang penasaran untuk membuat foto levitasi. Keunikan foto levitasi tersebut adalah dengan memotret seseorang yang seakan – akan melayang nyata dengan ekspresi wajah dan tata rambut yang natural dengan kecepatan rana tinggi. Dengan cara objek (manusia atau benda) seolah – olah dibekukan ketika sedang bergerak melompat ke udara dengan kecepatan rana (*shutter speed*) tinggi diatas 1/500 detik atau 1/300 detik, jika digunakan pada cahaya yang kurang. Teknik ini disebut dengan teknik *timing* dan *freezing motion.*. Adapun jenis – jenis foto levitasi antara lain :

a. Levitasi Satu Arah

Levitasi satu arah dengan melakukan loncatan kesamping, kanan, kiri, ataupun kebelakang teknik ini bisa dilakukan berdua, model dan fotografer atau bisa dilakukan seorang diri (*levitating photographer*) fotografer yang merangkap menjadi model levitasi pada saat bersamaan.



Gambar II.2. Levitasi Satu Arah

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

b. Levitasi *Story*

Levitasi *story*, dilakukan oleh dua model atau lebih dengan membentuk cerita.



Gambar II.3. Levitasi *Story*

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

c. Semi Levitasi

Pada semi levitasi, objek tidak melayang. Tapi, seperti tidak terpengaruh gaya gravitasi.



Gambar II.4. Semi Levitasi

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

d. *Bulb* Levitasi

Levitasi dilakukan malam hari dengan dibantu cahaya untuk memperkuat konsep.



Gambar II.5. *Bulb* Levitasi

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

e. Levitasi Ilusi Perspektif

Levitasi ini dikenal dengan ilusi perspektif



Gambar II.6. Levitasi ilusi perspektif

Sumber foto: Dokumentasi Pribadi

f. Levitasi Benda (*telekinesis)*

Selama masih dalam bagian sebuah cerita, levitasi benda juga cukup menarik juga.



Gambar II.7 Levitasi benda (*telekinesis*)

Sumber foto: Dokumentasi pribadi

Dalam sebuah karya foto levitasi, apapun unsur yang terdapat di dalam foto dapat menguatkan atau melemahkan konsep levitasi. Maka dari itu peran fotografer dan model harus bisa saling mengimbangi. Karena, jika model levitasi

sudah mengerti pose dan ekspresi levitasi, tapi fotografer tidak mengerti *shutter lag*. Maka, hasil yang akan di dapat adalah foto *jump shoot* karena *timing* yang salah saat pengambilan foto. Oleh karena itu dalam pembuatan karya foto levitasi dibutuhkan pemahaman tentang teknik fotografi levitasi itu sendiri.

II.2.1.1 Perbedaan *Jump shoot* dengan Levitasi

Pada umumnya levitasi dan *jump shoot* itu serupa tapi tidak sama. Namun kenyataannya masih banyak yang mengira bahwa levitasi sama dengan *jump shoot*. Hal ini sering terjadi pada fotografer pemula yang hanya mengetahui levitasi itu hanya foto melompat tanpa memperhatikan teknik – teknik yang seharusnya dipahami supaya hal seperti *jump shoot* tidak terjadi dalam pembuatan foto levitasi. Sederhananya levitasi adalah memotret seseorang yang terbang atau melayang dengan memperhatikan model yang seakan melayang alami tanpa terlalu banyak ekspresi wajah (natural), sedangkan pada *jump shoot* adalah memotret seseorang yang sedang melompat dengan ekspresi wajah yang ekspresif dan kaku. Berikut ini contoh foto yang membedakan *jump shoot* dan levitasi.



Gambar II.8. gambar (-) menunjukan *jump shoot* dan gambar (+) menunjukan levitasi (Fotografi Levitasi. 2012. h.5)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

Pada gambar II.2 terlihat perbedaan antara *jump shoot* dan levitasi. Gambar levitasi ditunjukan pada gambar yang bertanda (+) hijau sedangkan, *jump shoot* ditandai pada gambar yang bertanda (-) merah. Lavitasi terlihat pada kerapihan rambut dan atribut yang dikenakan model, dengan ekspresi yang natural dan pose yang tidak terlihat melompat melaikan melayang. Pada *jump shoot* terlihat ekspresi yang ceria dan pose terlihat melompat dengan kaki yang terlalu tinggi tidak seperti melayang.

II.2.2 Kriteria Levitasi

Kriteria yang harus diperhatikan dalam membuat foto levitasi untuk mendapatkan foto levitasi yang sesuai yaitu :

II.2.2.2 Ciri-Ciri dan Ketentuan Levitasi

Ciri – ciri dan ketentuan yang harus diperhatikan dalam membuat foto levitasi untuk mendapatkan foto levitasi yang sesuai yaitu:

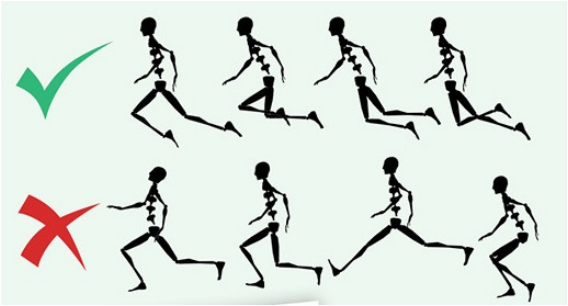
1. Foto levitasi dilakukan oleh model yang melompat dan membuat pose seolah – olah melayang tanpa beban (natural).



Gambar II.9. Melayang (Fotografi Levitasi. 2012. h.34)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

2. Model yang sedang berlevitasi menuju satu arah, dengan menekukan kedua kakinya ke belakang (sekitar 45^{o}) dan badan condong kedepan.



Gambar II.10. Posisi kaki levitasi satu arah

Sumber foto: www.twitter.com/LevitasiHore (20 Maret 2013)

3. Ketajaman gambar akan dipengaruhi oleh fokus dalam memotret objek. Oleh karena itu untuk memperoleh foto yang tajam dan jelas saat pengambilan foto levitasi dengan model yang bergerak cepat, ketika melompat diperlukan ketepatan pada mengatur fokus dan kecepatan untuk men-*cupture frozen moment*, sehingga tidak ada bagian yang *blur*.
4. Tidak adanya bayangan saat model melayang di udara, levitasi jadi kurang terlihat. Maka pencahayaan dibutuhkan, cahaya yang cukup juga membantu membentuk bayangan model sehingga dapat memperkuat efek levitasi yang memisahkan model dengan tanah sehingga terlihat seperti melayang.



Gambar II.11. Pencahayaan (Fotografi Levitasi.2012. h.24)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

5. Properti levitasi.

   Foto levitasi akan lebih bagus apabila dikemas dengan konsep yang menarik. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan properti atau aksesoris untuk memperkuat konsep foto levitasi. Properti yang dimaksud bukan termasuk rumit untuk fotografi, tapi properti yang bisa digunakan untuk membuat foto lebih bercerita. Selain untuk memperkuat konsep foto, properti bisa digunakan sebagai alat bantu untuk mengurangi kesalahan umum yang sering terjadi pada foto levitasi, misalkan pada rambut yang terurai berantakan atau baju tersingkap saat melompat. Gunakan penjepit untuk menjepit rok model agar saat melompat tidak tersingkap.



Gambar II.12. properti. (Fotografi Levitasi. Hal.36)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

II.2.3 Teknik Fotografi Levitasi

Tidak perlu menjadi fotografer profesional untuk bisa membuat foto levitasi. Akan tetapi, dengan mengetahui caranya, siapapun bisa menjadi fotografer levitasi. Maka kriteria yang harus diperhatikan bagi fotografer dan model untuk mendapatkan foto levitasi yang maksimal yaitu :

1. Fotografer

Pada dasarnya, untuk menghasilkan foto levitasi bisa mempergunakan kamera apapun, dari mulai kamera ponsel, kamera saku, sampai

kamera profesional DSLR. Dari masing-masing kamera memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan yaitu :

a. Kamera Ponsel/*tablet*

   Kamera ponsel dapat digunakan siapapun karena kemudahan pemakaiannya. Namun, penggunaan kamera ponsel memiliki tingkat kesulitan tinggi karena memiliki *shutter lag* yang cukup lama. *Shutter lag* adalah jeda waktu antara saat tombol *shutter* ditekan sampai saat sensor kamera benar-benar mengambil gambar. Kenyataannya, fotografer harus menghafalkan perkiraan *shutter lag* untuk dapat mengambil gambar dengan waktu yang tepat. Cara pengambilan gambar bisa di luar ruangan dengan pencahayaan matahari langsung. Kunci fokus sebelum model melompat hafalkan jeda antara saat memencet *shutter* dengan foto benar-benar terambil, karena tiap kamera memiliki *shutter lag* berbeda. *Shutter lag* yang cukup lama pada kamera ponsel atau *tablet* mengharuskan tombol *shutter* ditekan terlebih dahulu sesaat sebelum model melompat supaya pengambilan gambar terjadi saat model berada di posisi optimalnya.

b. Kamera Saku

   Apabila memilih menggunakan kamera saku untuk pengambilan foto levitasi, pilih kamera yang memiliki ‘Sport Mode’ atau ‘Action Mode’ untuk mendapatkan *shutter speed* tinggi. *Shutter speed* berguna untuk membekukan objek agar foto tidak *blur* saat objek melompat (*forzen moment*).

c. Kamera DSLR

   Kamera profesional DSLR adalah kamera yang sangat memudahkan fotografer dalam membuat foto levitasi karena mimiliki pengaturan tertentu seperti *shutter speed*, *aperture,* dan ISO yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Setingan pada kamera DSLR dapat membantu fotografer untuk mendapatkan foto levitasi yang optimal.

Untuk mendapatkan foto levitasi yang optimal membutuhkan beberapa pengaturan pada kamera. Sepintar apapun model levitasi, jika tidak didukung dengan pengaturan kamera yang pas, akan sulit untuk mendapatkan hasil yang bagus. Banyak fitur yang bisa di olah dalam pengaturan kamera DSLR untuk menghasilkan foto levitasi yang maksimal diantaranya :

a. *Shutter Speed*

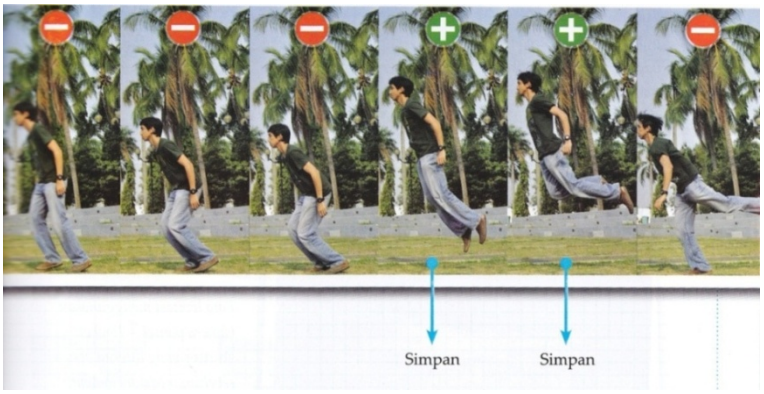
Yang pertama dan yang terpenting dalam pengaturan adalah *shutter speed* atau kecepatan rana. Karena model levitasi akan bergerak ketika melompat, *shutter speed* harus cukup cepat untuk mengambil dan membekukan objeknya sehingga tidak ada bagian pada objek yang *blur*. Amannya bisa menggunakan *speed* 1/500 atau lebih. Tapi jika cahayanya kurang bisa menurunkan *speed* sampai 1/300. Semakin lambat *shutter speed*, pose levitasinya pun harus semakin sederhana, dengan melayang vertikal. Hai ini bisa memperkecil permasalahan hasil foto menjadi *blur*. Jalan lain untuk pencahayaan yang kurang bisa menggunakan *blitz* atau alat bantu kamera. *Blitz* dengan *speed* cepat (1/100) akan mengkasilkan foto levitasi dengan model dapat dibekukan. Sedangkan *blitz* dengan *speed* 1/6 akan memberikan efek transparan pada model.



Gambar II.13. sebelah kir (*blitz*+*speed* 1/100) dan sebelah kanan (*blitz*+*speed* 1/6).
(Fotografi Levitasi. Hal.16)
Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

b. *Burst mode* dan *Single mode*

Pengaturan kedua yang bisa dimanfaatkan adalah *Burst mode* (*Continuous shoot mode*), fungsi pengaturannya dengan menangkap beberapa gambar dalam satu detik. Keuntungan menggunakan pengaturan ini adalah rasa aman, karena dari sekian banyak gambar yang didapat bisa dipilih mana pose yang termasuk levitasi. Kerugiannya, bisa dikarenakan kamera tidak dapat mengambil gambar ketika model sedang berada di pose terbaik, karena *frame per second*-nya (fps) rendah dan di pastikan, *Burst mode* akan memakan memori kamera lebih banyak.



Gambar II.14. *Burst Mode.* (Fotografi levitasi. Hal.17)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

Untuk penggunaan kamera *Single mode*, pastikan gambar diambil saat model berada pada pose terbaiknya. Untuk itu, fotografer harus menghafalkan *shutter lag* kameranya agar dapat mengambil momen yang tepat, khususnya pada kamera ponsel atau kamera saku yang memiliki *shutter lag* cukup lama.

c. ISO

Pengaturan ketiga adalah ISO. Kegunaan ISO untuk foto levitasi lebih terpakaikan ketika cahaya mulai redup atau kurangnya cahaya, sehingga ISO dinaikkan sampai 1000 atau lebih supaya *shutter speed* tetap terjaga dalam pengaturan yang cukup cepat. Kelemahannya, gambar yang didapat akan banyak *noise*-nya dan

kurang tajam, kecuali pada DSLR profesional yang hasilnya akan tetap bagus. Namun, jika cahaya banyak atau hari yang cerah bisa menggunakan ISO 100 atau 200. Hasil fotonya pun akan terlihat lebih tajam.

d. Pencahayaan

Cahaya yang cukup diperlukan agar fotografer mendapatkan *frozen moment* dalam foto levitasi. Berdasarkan Yozardi (2003) dituliskan bahwa pencahayaan alami maupun buatan bisa memberikan efek yang bervariasi. Pada kamera yang tidak mendukung pengaturan *shutter speed*, misalnya kamera ponsel, cahaya yang cukup menjadi kunci supaya foto levitasi yang dihasilkan tidak *blur*. Selain untuk memberikan *frozen moment*, cahaya yang cukup mampu membantu membentuk bayangan model sehingga memperkuat efek levitasi.

e. Angle

Dalam fotografi, *angle* atau sudut pandang akan membawa pengaruh pada hasil foto. Begitu juga pada foto levitasi, *angle* yang salah dapat membuat objek foto tidak terlihat seperti melayang. Untuk mendapatkan foto levitasi gunakan sudut pandang rendah (*low angle*) untuk memunculkan kesan melayang. Memotret dari posisi bawah akan memberikan kesan tinggi, walaupun lompatan model sebenarnya rendah. Pengambilan *angle* bisa juga secara *High angle* asalkan ada bayangan yang menandakan model melayang tidak menyentuh tanah. Jika tidak ada bayangan, kesan melayang tidak akan muncul.



Gambar II.15. *low angle*. (Fotografi Levitasi. Hal.23)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

f. Timing

Setelah beberapa pengaturan sudah diatur, fotografer tinggal memastikan untuk menekan tombol *shutter* pada saat yang tepat. Penekanan tombol *shutter* pada saat model sudah mencapai posisi terbaiknya. Lamanya waktu saat model di udara atau disebut *air time* dan setiap model memiliki *air time* berbeda-beda. Jadi, untuk catatan fotografer, titik tertinggi lompatan pada tiap model juga berbeda. Tekanlah tombol *shutter* sesaat sebelum titik puncak lompatan supaya rambut dan baju model tetap terlihat rapi.



Gambar II.16. *Timing*. (Fotografi Levitasi. Hal.27)

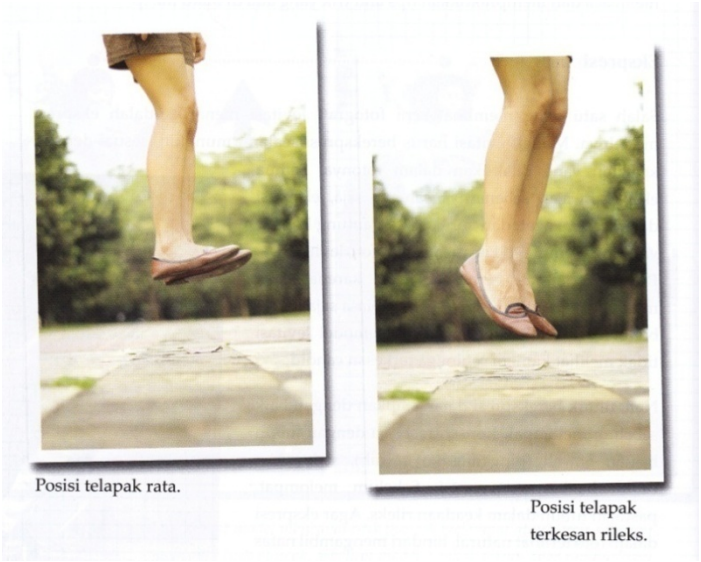
Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

2. Model Levitasi

Model levitasi adalah bagian yang sangat penting. Salah satu yang membuat seni fotografi levitasi menarik adalah ekspresi modelnya. Model levitasi harus berekspresi sealami mungkin, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam fotonya. Semua ekspresi wajah sebenarnya boleh-boleh saja, ekspresi datar, ceria, dan lain-lain, tergantung konsep yang ingin dimunculkan dalam hasil foto levitasi. Lebih baik jika model levitasi tidak melihat kamera sehingga terkesan *candid*. Untuk berekspresi datar, konsentrasi dengan tubuh bagian bawah (pinggang kebawah), sedangkan tubuh bagian atas santai. Sebelum melompat pastikan tubuh dalam keadaan tenang dan santai. Supaya ekspresi dalam foto terlihat alami, hindari mengambil nafas saat melompat karena hasilnya model akan terlihat berusaha untuk melompat.

a. Posisi kaki

Posisi kaki cukup penting untuk memunculkan kesan melayang. Selain jarak kaki ke tanah posisi kaki yang lebih rileks akan dengan mudah memunculkan kesan melayang. Namun ini tergantung pada konsep yang ingin dihasilkan.



Gambar II.17. Posisi Kaki. (Fotografi Levitasi. Hal.28)

Sumber foto: Fotografi Levitasi (2012)

b. Pose model levitasi

Pose levitasi bisa bermacam-macam tergantung konsep foto yang ingin dihasilkan. Pose yang sering digunakan adalah levitasi ditempat, levitasi menuju satu arah dan levitasi duduk. Levitasi ditempat adalah levitasi paling mudah. Model hanya melompot secara vertikal dengan kaki lurus kebawah. Untuk pose levitasi menuju satu arah, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah posisi kaki dan tubuh. Untuk memberikan kesan bergerak menuju satu arah, posisi tubuh dicondongkan ke depan sekitar 45^{o} dan posisi kedua kaki sedikit ditekuk ke belakang. Pose levitasi yang cukup sulit adalah dengan posisi duduk. Karena model harus ikhlas untuk merasakan sakit pada bagian bokong setelah beberapa kali mencoba berpose.



Gambar II.18. pose levitasi vertikal, satu arah, duduk.

(Fotografi Levitasi. Hal.32-34)

Sumber: Fotografi Levitasi (2012)

II.3 Analisa Masalah

II.3.1 Pemahaman Fotografer Pemula Tentang Levitasi dan *Jump shoot*

Untuk mengetahui pemahaman tentang perbedaan levitasi dengan *jump shoot* dikalangan fotografer, menurut Poerwandari (1998) wawancara adalah suatu kegiatan dillakukan untuk mendapat informasi langsung dengan mengungkapkan pernyataan – pernyataan pada para responden. Maka dari itu penulis melakukan wawancara langsung terhadap 47 fotografer dan 3 admin komunitas LevitasiHoreBDG, yang dilakukan pada saat acara *photo walk* levitasi di kota Bandung yang diselenggarakan oleh

komunitas fotografi Levitasi yaitu LevitasiHoreBDG. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa sebagian fotografer mengerti tentang perbedaan levitasi dan *jump shoot* namun, untuk pengaplikasiannya sangat sulit untuk mendapatkan objek yang bisa dikatakan levitasi. Sehingga hasil yang didapat sering kali berupa foto *jump shoot*. Bagi sebagian yang tidak mengerti prbedaan levitasi dan *jump shoot* sering kali menganggap foto *jump shoot* adalah levitasi.

II.3.2 Solusi

Ketertarikan remaja terhadap hal – hal baru yang terlibat dalam kegiatan – kegiatan diluar seperti ekstrakulikuler atau komunitas – komunitas yang membuat remaja sangat membutuhkan pengetahuan yang sifatnya menarik. Dari kriteria sifat remaja tersebut, fotografi sudah menjadi *trend* anak muda saat ini. Dari fenomena yang didapat saat ini fotografi levitasi dapat masuk dikalangan remaja dengan mudah dengan keunikan foto levitasi yang membuat seseorang menjadi penasaran saat melihanya.

Dari beberapa kesalahan fotografer pemula yang keliru antara levitasi dan *jump shoot* serta kesulitan untuk menghasilkan foto levitasi dari segi teknis. Maka, dibutuhkan pemahaman tentang dasar teknik pembuatan foto levitasi dengan buku tutorial yang merupakan solusi tepat sebagai sarana untuk memperkenalkan jenis – jenis levitasi sekaligus menginformasikan bagaimana teknik pembuatan foto levitasi yang baik ditinjau dari segi teknis sebagai acuan atau pedoman dalam pembuatan levitasi di kehidupan sehari – hari.

II.4 Target Audiens

II.4.1 Target Audiens

Dari hasil riset didapatkan data bahwa target audiens levitasi saat ini meliputi seluruh kalangan dikarenakan levitasi adalah salah satu cabang dari fotografi yang saat ini penghobi fotografi sudah meluas. Maka butuh penentuan fokus target audiens untuk menyampaikan informasi mengenai

Tutorial Teknik Levitasi sebagai pengetahuan tambahan bagi fotografer-fotografer pemula levitasi. Adapun target sasaran yang menjadi prioritas dalam penyampaian informasi/pembelajaran Teknik Fotografi Levitasi dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu :

- Demografis :

  Masyarakat yang berusia sekitar 15-25 tahun pendidikan pelajar, mahasiswa, dan karyawan. Dalam kategori ini adalah :

  - Usia : 15-25 tahun
  - Jenis Kelamin : Laki – laki dan Prempuan
  - Pekerjaan : Pelajar, mahasiswa/i, karyawan, fotografer (semua kalangan)

- Geografis :

  Seluruh Indonesia, secara geografis dari *survey* didapat bahwa masyarakat banyak yang menggunakan jasa – jasa fotografer pada acara – acara penting tentunya, tapi apabila para pelajar, mahasiswa dan karyawan ini bisa melakukan sendiri, mereka tidak perlu repot lagi memanggil seorang fotografer untuk mendokumentasikan acara – acara ataupun sekedar ingin membuat karya fotografi yang menarik, mereka sudah bisa melakukannya dengan tahapan – tahapan pembelajaran.

- Psikografi :

  Consumer Insight

  Dari target audiens yang berusia 15-25 tahun, fase remaja dan pertengahan dewasa. Dimana fase berusia 15-25 tahun selalu ingin tahu dan mencoba setiap hal yang baru, dimana usia segitu paling mudah untuk diajak melakukan sesuatu yang sifatnya menarik. Maka tutorial ini ditunjukan kepada target audiens yang berusia 15-25 tahun.

  Consumer Journey

Waktu	Kegiatan	*Point of Contact*	Alat / materi penyampaian
05.30	Bangun tidur Cek BBm/Twitter Mandi	Smartphone	*Broadcast Message* Info Twitter

06.00	Sarapan Berangkat sekolah	Motor/angkot Lewat jalan raya Lampu merah	Billboard Bis Kota
08.00	Sampai sekolah	Sekolah Parkiran	Brosur dan Poster
12.15	Pulang sekolah Beraktifitas di luar	Motor Rumah Jalan raya Mall Warung Lampu merah Circle K Smartphone	Brosur Poster Billboard Bis Kota Iklan Facebook,bbm,twitter Radio
21.00	Pulang	Motor	Billboard
22.00	Santai Tidur	Televisi Kasur	Iklan

Gambar Tabel II.1. *Consumer Journey*

Consumer journey ini salah satu riset yang didapat dari target audiens yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas target audiens dan hal-hal apa saja yang dilihatnya dan dilalui. Sebagai sarana informasi untuk penyebaran informasi yang bersifatnya media maupun verbal.